

MENGENAL KOTA MELALUI TTES (*TEAMWORK IN TEACHING ENGLISH FOR STUDENTS*)

Vinna Octavia¹

Dr. Agnes Widyaningrum, M.Pd

¹Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya, Universitas Stikubank
e-mail: ¹vinnaoctva@gmail.com

ABSTRAK

Metode pengajaran yang dilakukan guru merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*) yang merupakan pengembangan dari metode *cooperative learning* yang menuntut siswa serta guru untuk berkelompok dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam mengenal kosakata bahasa Inggris dan bagaimana langkah-langkah dalam melakukan metode pembelajaran TTES. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Brumbungan pada siswa kelas I Tahun Pelajaran 2018/2019 Semester II. Peneliti menggunakan PTK di mana peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pengambil data. Kosakata (kota) yang diajarkan pada siswa yaitu *Alphabet, Animals, Things in the Classroom, dan Fruits*. Peneliti memberikan pre test dan post test untuk siswa dengan hasil sebagai berikut: hasil pre test yaitu terdapat 36 siswa dari 53 siswa yang mengikuti test kesulitan dalam menyebutkan huruf Y dalam bahasa Inggris dan hasil post test yaitu prosentase keberhasilan Part A 62%, Part B 85%, dan Part C 57%. Berdasarkan hasil pre test dan post test yang dikerjakan oleh siswa, serta didukung oleh catatan lapangan dan dokumentasi pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti menyimpulkan bahwa metode TTES dapat diterapkan pada siswa kelas I untuk mengenal kosakata (kota) bahasa Inggris.

Kata Kunci: TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*), *cooperative learning*, kosakata (*vocabulary*), bahasa Inggris, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Anak kelas 1 Sekolah Dasar yang berusia sekitar 6 – 9 tahun merupakan anak usia dini yang masih dalam masa peralihan yang sulit berkonsentrasi dalam menangkap materi yang diajarkan guru, namun pemahaman atau kemampuan mereka akan suatu hal mulai bertambah. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif mereka tengah berada di tahap operasi konkret menurut Jean Piaget (Field 2004: 213 – 214) di mana mereka dinilai telah mampu menerima dan menanggapi ide yang datang dari luar dirinya.

Pelajaran bahasa Inggris dinilai tidak begitu penting untuk diajarkan ke anak-anak kelas 1 Sekolah Dasar. Menurut Bachrudin Musthafa dalam *New Concept English Education Centre* (2016), ada beberapa hal yang melatarbelakangi program pengajaran bahasa Inggris dianggap gagal sehingga tidak diwajibkan untuk siswa Sekolah Dasar. Pertama, sebagai *mulok* (muatan lokal), pengajaran bahasa Inggris secara ketat dibatasi jumlah sesinya yaitu hanya 20% dari beban keseluruhan kurikulum. Kedua, banyak guru yang selama ini mengajar bahasa Inggris untuk tingkat SD dianggap belum siap untuk mengajar karena bisa saja ketika kuliah mereka tidak pernah mengambil mata kuliah atau tidak ada mata kuliah *TEYL (Teaching English to Young Learners)*.

Masalah lain juga disampaikan oleh beberapa guru berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sekolah dasar negeri (SDN) dan sekolah dasar swasta (SDS) di Jakarta, disimpulkan bahwa ada beberapa masalah pada bahasa Inggris yaitu masalah metode dan model pembelajaran bahasa Inggris yang kurang variatif yang mana guru hanya menggunakan satu metode dan model pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini membuat para peserta didik tidak memiliki semangat untuk menerima pembelajaran bahasa Inggris (Maili dan Hestingsih: 2016).

Masalah tersebut menjadi pro dan kontra dalam dunia pendidikan. Beberapa pihak menilai bahasa Inggris sangatlah penting diajarkan sejak dini. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian (Maili: 2018), hampir semua guru bahasa Inggris menginginkan bahasa Inggris masuk dalam kurikulum sehingga posisi bahasa Inggris sebagai muatan lokal pada pembelajaran sekolah dasar dapat disejajarkan dengan mata pelajaran yang lain. Meskipun bahasa Inggris mudah ditangkap oleh siswa tetapi juga harus diperhatikan metode dan model pembelajaran yang tepat, variatif serta materi yang diajarkan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Kosakata (*Vocabulary*) merupakan hal paling dasar yang bisa diajarkan ke anak-anak kelas 1 setelah siswa memahami *alphabet*. Hal inilah yang menjadi sorotan bagaimana siswa kelas 1 Sekolah Dasar dapat mengenal kosakata bahasa Inggris dengan baik dan tepat.

Dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang ini, pendidik yang berkompeten dan metode yang tepat adalah hal yang sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru yang melupakan metode yang lebih menarik, kreatif, mudah dipahami siswa dan tepat sesuai materi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menunjang prestasi belajar siswa dalam mengenal dan memahami kosakata adalah metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*). Metode ini merupakan

model *cooperative learning* yang dapat diterapkan pada siswa. Tidak hanya para siswa yang berkerja dalam tim, para pendidik juga harus bekerja sama untuk memberikan pengajaran yang tepat kepada para siswa.

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan yaitu apakah metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*) dapat membantu siswa kelas satu Sekolah Dasar dalam mengenal dan memahami kosakata (kata) bahasa Inggris dan bagaimana penggunaan metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*) untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris bagi siswa kelas satu Sekolah Dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan metode yang tepat dan praktis dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris bagi siswa dan memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Slavin (1994) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu kepada metode pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif siswa diharapkan untuk saling membantu, berdiskusi, berdebat, saling menilai pengetahuan terbaru dan saling mengisi kelemahan dalam pemahaman masing-masing.

Cooperative learning adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antara siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Model pembelajaran ini akan membekali kemandirian, kreatif serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Sulaiman: 2014).

Keberhasilan belajar siswa sangat berkaitan dengan faktor internal dan eksternal serta pendekatan dalam belajar. Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* di mana dalam pembelajaran ini secara psikologis akan memberikan kekuatan mental bagi siswa yang diperoleh melalui penciptaan model belajar (Sulaiman: 2014)

Kosakata menurut Soedjito (1989: 10) merupakan (a) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis, (c) daftar data yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Untuk bisa memahami bahasa Inggris dengan baik, anak-anak harus dikenalkan pada kosakata dasar bahasa Inggris terlebih dahulu.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan metode pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini disertakan tiga jurnal Internasional yang berhubungan dengan konsep metode *teamwork* atau *cooperative learning*. Jurnal tersebut antara lain:

1) Penelitian dengan judul *The Cooperative Elementary School: Effects on Students' Achievement, Attitudes, and Social Relations*, diambil dari *American Educational Research Journal*, dan diteliti oleh Robert J. Stevens dan Robert E. Slavin pada tahun 1995 menceritakan tentang hasil dari penggunaan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan di Sekolah Dasar selama 2 tahun pembelajaran. Komponen dari model pembelajaran tersebut meliputi: menggunakan pembelajaran kooperatif di berbagai area, pengarusutamaan skala penuh dari siswa cacat akademis, guru menggunakan pembinaan teman sebaya, guru merencanakan pembelajaran secara kooperatif, dan keterlibatan orangtua di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun pertama penerapan metode tersebut, siswa di sekolah dasar kooperatif memiliki prestasi yang jauh lebih tinggi dalam membaca kosakata (*vocabulary*). Setelah tahun kedua, siswa memiliki prestasi yang jauh lebih tinggi dalam membaca kosakata, pemahaman membaca, ekspresi bahasa, dan perhitungan matematika daripada teman-teman sebaya mereka di sekolah tradisional. Siswa juga lebih baik dalam hubungan sosial.

2) Penelitian dengan judul *The Effects of Cooperative Learning on Students with Learning Difficulties in the Lower Elementary School*. Diambil dari *The Journal of Special Education*, diteliti oleh Robyn M. Gillies and Adrian F. Ashman pada tahun 2000 menceritakan dari 152 siswa kelas 3 yang bekerja dalam kelompok dengan gender yang sama, 22 anak teridentifikasi memiliki kesulitan belajar dan membutuhkan waktu sampai 3 jam dukungan dari guru untuk pembelajaran mereka setiap minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok terstruktur lebih terlibat dalam aktivitas kelompok dan lebih mempunyai arah dan membantu anggota kelompok lain daripada teman pasangannya dalam kelompok tidak terstruktur. Dan lagi, anak-anak dalam kelompok terstruktur memiliki *performance* yang lebih tinggi daripada anak-anak di kelompok yang tidak terstruktur.

3) Penelitian selanjutnya berjudul *Cooperative Learning*. Diambil dari *The Journal of Special Education*, diteliti oleh Robert E. Slavin pada tahun 1980. Penelitian ini menceritakan tentang penelitian teknik *cooperative learning*, di mana siswa belajar di grup kecil dan menerima penghargaan atau pengenalan berdasarkan performa kelompok yang meningkat beberapa tahun lalu. *Review* tersebut menyimpulkan hasil dari 28 *project* utama paling tidak 2 minggu, di mana *cooperative learning* yang digunakan di SD atau SMP. Pola penelitian ini menemukan metode pembelajaran kooperatif mendukung meningkatnya pencapaian belajar siswa secara umum, hubungan baik antar ras di sekolah yang didesegregasi, siswa saling memperhatikan satu sama lain, harga diri siswa, dan hasil positif lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran dengan metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan tidak hanya angka namun juga berupa paragraf, sehingga bersifat deskriptif.

Peneliti bertindak sebagai instrument utama yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pengambil data atau informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan metode yang diterapkan. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan teori yang diungkapkan Lewin bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilakukan dalam PTK yaitu: tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (acting), tahap pengamatan (observing), dan tahap refleksi (reflection).

Rancangan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu: 1) Tahap 1: Perencanaan, peneliti melakukan identifikasi masalah, studi pustaka, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan penyusunan Lembar Kerja Siswa; 2) Tahap 2: Pelaksanaan dan Pengamatan, peneliti melakukan observasi terhadap siswa di kelas, memberikan pre test, melakukan teaching dan tutoring, memberikan latihan di LKS, memberikan post test, menganalisis data, dan merumuskan hasil analisis data; 3) Tahap 3: Refleksi, peneliti melaporkan hasil penelitian dan melakukan refleksi atau evaluasi hasil penelitian.

Langkah – langkah pengambilan data yang dilakukan peneliti yaitu: 1) Observasi dan Catatan Lapangan, peneliti melakukan observasi dan mencatat kondisi kelas. Data yang diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi adalah informasi mengenai pembelajaran bahasa Inggris dan metode yang biasa digunakan oleh guru serta kondisi siswa di kelas; 2) *Pre Test*, peneliti memberikan *pre test spelling alphabet* untuk siswa setelah peneliti melakukan observasi ke kelas dan mengetahui kondisi siswa. Data yang diperoleh dari hasil *pre test* akan dianalisis untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa akan alphabet setelah sekali diajarkan; 3) *Post Test*, peneliti memberikan *post test* untuk siswa setelah peneliti selesai memberikan semua materi kosakata (kota) kepada siswa. Data yang diperoleh dari hasil *post test* akan dianalisis untuk mengetahui apakah siswa dapat memahami kosakata yang sudah diberikan dan akan membuktikan keberhasilan metode TTES; 4) Dokumentasi, peneliti mengumpulkan data pendukung melalui catatan, foto, dan video pada saat pelaksanaan tindakan kelas.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data kualitatif dan menggunakan teknik analisis data menurut Hiles dan Huberman (1984) yaitu: 1) Reduksi Data, peneliti melakukan reduksi data pada *pre test* dan *post test* siswa. Beberapa siswa tidak hadir pada saat pelaksanaan tes, maka dari itu peneliti hanya mengambil data bagi siswa yang hadir saja; 2) Penyajian Data, peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan melalui *pre test*, *post test*, serta situasi kelas dan perilaku siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar menggunakan metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*); 3) Penarikan Kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan setelah tercapainya hasil dari analisis data. Penarikan kesimpulan akan dijadikan peneliti sebagai jawaban dari masalah yang dihadapi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas I A dan I B SD Negeri Brumbungan Kota Semarang tahun ajaran 2018/2019 Semester II.

Tabel 1. Data Siswa Kelas I A dan I B

Kelas	Banyak Siswa				
	Jenis Kelamin		Usia		
	Laki-Laki	Perempuan	7 tahun	8 Tahun	9 Tahun
Kelas I A	16	12	12	16	0
Kelas I B	15	13	9	17	2
Jumlah	31	25	21	33	2

Jumlah siswa tiap kelas yaitu 28 siswa dengan rincian jumlah siswa perempuan dan laki-laki serta usia 7 – 9 tahun seperti yang ditunjukkan pada table 1. Jumlah keseluruhan siswa (dua kelas) yaitu 56 siswa.

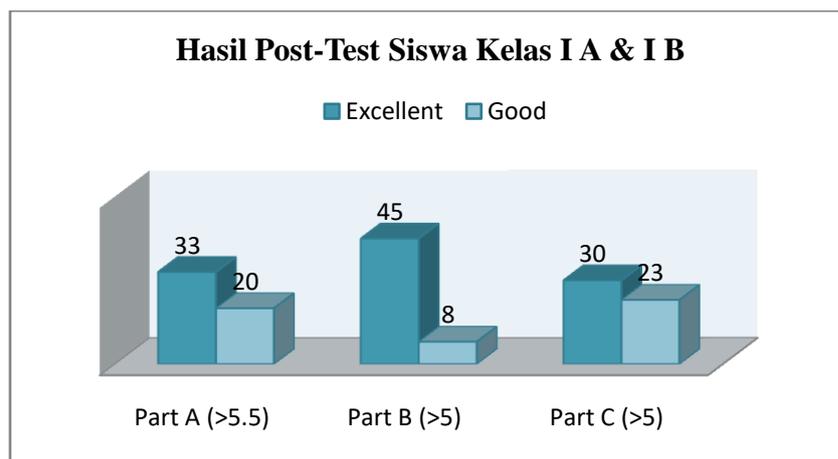
Dari hasil observasi yang dilakukan, didapatkan beberapa siswa sudah tahu bahasa Inggris dari orang tua mereka dan video di *Youtube*. Namun, banyak siswa yang belum bisa mengeja huruf dalam bahasa Inggris dikarenakan tidak ada mata pelajaran maupun ekstrakurikuler di sekolah. Data lain yang didapatkan yaitu

kemampuan menulis dan berbicara siswa sudah baik, mereka mempunyai sifat yang beragam pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Antusiasme siswa sangat tinggi untuk belajar bahasa Inggris.

Penelitian ini dilakukan seminggu sekali (1 jam pelajaran tiap kelas) selama 10 kali (pemberian materi dilakukan selama 8 kali, *pretest* 1 kali, dan *post test* 1 kali) menggunakan metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*). Materi yang diberikan yaitu *Alphabet* (26), *Animals* (10), *Things in the Classroom* (10), dan *Fruits* (10).

Adapun hasil *Pre Test* siswa kelas I A dan I B yang dilakukan pada tanggal 18 April 2019 yaitu dari 56 siswa, sebanyak 53 siswa telah mengikuti *pre test*, huruf yang dieja secara benar oleh seluruh siswa adalah B, O, dan P. Sedangkan kesalahan mengeja yang paling banyak dilakukan siswa yaitu pada huruf Y sebanyak 36 siswa.

Sedangkan hasil *Post Test* siswa kelas I A dan I B yang dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2019 adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik hasil *post test* siswa kelas I A dan I B

Dari jumlah seluruh siswa, sebanyak 53 siswa telah mengikuti *post test* dan didapatkan hasil seperti pada diagram di atas. *Post test* dibagi menjadi tiga bagian yaitu Part A (*Missing Letter: Animals*), Part B (*Meaning: Fruits*), dan Part C (*Missing Letter: Things in the Classroom*). Dari hasil pekerjaan siswa, didapatkan prosentase keberhasilan sebagai berikut: Part A 62%, Part B 85%, dan Part C 57%. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang dikerjakan oleh siswa, serta didukung oleh catatan lapangan dan dokumentasi pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti menyimpulkan bahwa metode TTES dapat diterapkan pada siswa kelas I untuk mengenal kosakata (kota) bahasa Inggris karena prosentase jumlah siswa kategori *excellent* sudah mencapai lebih dari 50% pada setiap *part*.

Motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris terlihat sangat baik berdasarkan hasil *post test*. Siswa yang belum pernah mendapatkan bahasa Inggris sebelumnya dapat mengerjakan soal dengan hasil yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan pada pembelajaran bahasa Inggris dapat menarik minat siswa untuk belajar. Interaksi bersama teman dan melakukan aktivitas kelas secara berkelompok sangat mempengaruhi psikologis siswa dalam memahami hal baru seperti bahasa Inggris.

Metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*) merupakan salah satu model pengembangan dari metode *cooperative learning*. Metode ini merupakan model pembelajaran yang tidak hanya menuntut siswa yang bekerja dalam kelompok, namun juga menuntut guru untuk bekerja sama menjadi pemateri dan fasilitator bagi siswa. dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Saat mereka belajar hal baru, seperti bahasa Inggris, kecemasan mereka terlihat dari tingkah laku mereka di dalam kelas. Tetapi, saat mereka diminta untuk maju bersama teman sebangku atau beberapa teman lainnya, mereka menjadi lebih berani dan percaya diri.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menerapkan metode TTES untuk mengenalkan kosakata (kota) pada siswa kelas I Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan untuk memotivasi siswa; 2) Menyampaikan materi kepada siswa menggunakan *flashcard*, lagu dan media *powerpoint*; 3) Membagi siswa dalam kelompok untuk melakukan aktivitas di kelas; 4) Mengevaluasi hasil kerja siswa; 5) Memberikan *feedback*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan kreatif sangat diperlukan untuk menarik minat dan meningkatkan prestasi siswa. Hal tersebut masih menjadi

masalah bagi guru karena metode yang digunakan saat ini masih cenderung tradisional yaitu ceramah. Bagi siswa kelas I yang masih dalam masa peralihan dan belum pernah mendapat bahasa Inggris sebelumnya secara formal, metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*) dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris dan mata pelajaran lainnya. Melalui metode tersebut, siswa diajak untuk berani maju dan berbicara dalam bahasa Inggris bersama temannya. Hal ini menjadikan siswa merasa aman dan tingkat kecemasan mereka menurun. Tidak hanya siswa yang dituntut untuk berkerjasama, metode ini juga menuntut guru untuk bisa bekerjasama di dalam kelas sebagai pemateri dan fasilitator. Kelebihan dari metode ini adalah dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan membuat suasana kelas menjadi tidak monoton karena ada media *flashcards* dan *powerpoint*. Namun, berdasarkan hasil penelitian, masih ada beberapa siswa yang perlu perhatian lebih pada saat proses pembelajaran. Maka dari itu, dua guru dalam satu kelas sangat disarankan untuk kondisi kelas yang lebih kondusif dan dapat memfasilitasi siswa saat membutuhkan bantuan di tengah proses pembelajaran.

6. SARAN

Dari hasil penelitian, peneliti berharap adanya penelitian lanjut mengenai metode TTES (*Teamwork in Teaching English for Students*) dengan waktu yang lebih lama dan partisipan yang lebih banyak serta materi yang lebih luas. Peneliti juga berharap agar penelitian selanjutnya dapat menciptakan media pembelajaran yang unik bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud) yang telah memberi dukungan financial, Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya yang telah mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian, dan dosen pendamping yang telah mendampingi peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gillies R, Ashman A., 2000, *The Effects of Cooperative Learning on Students with Learning Difficulties in the Lower Elementary School*, America: The Journal of Special Education. Slavin, Robert. 1980. *Cooperative Learning*. America: Review of Educational Research.
- [2] Stevens R, Slavin R., 1995, *The Cooperative Elementary School: Effects on Students' Achievement, Attitudes, and Social Reactions*, America: American Educational Research Journal.
- [3] Hestningsih, Woro., dan Maili, Sjafty Nursiti., 2016, Masalah-Masalah Pembelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar, *Media Penelitian Pendidikan*, Universitas Indraprasta PGRI.
- [4] Maili, N., 2018, *Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan?*, Judika (Jurnal Pendidikan Unsika).